

BAB IV

PENGARUH WABAH PES TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Bidang Kesehatan

Kondisi kesehatan di daerah Semarang yang mengkhawatirkan akibat wabah penyakit pes membuat pemerintah Kota Semarang mengadakan rapat antara para pemimpin daerah dengan para petugas kesehatan untuk membahas hal tersebut. Rapat ini diadakan untuk menyatukan pemikiran pihak-pihak yang bertugas untuk memberantas wabah pes. Dalam rapat ini pemerintah menitikberatkan pada masalah kerjasama antara pegawai pemerintah dengan petugas kesehatan. Hal tersebut karena biasa terjadi ketegangan antara kedua belah pihak. Ketegangan ini terjadi karena perbedaan pendapat antara kedua belah pihak. Selain mengadakan rapat, pemerintah juga melakukan upaya untuk menanggulangi penyakit pes yang menjangkiti Kota Semarang. Pembersihan rumah, isolasi, pembasmian tikus, pengarahan kepada masyarakat akan bahaya dari wabah ini terus dilakukan.¹ Hal ini terjadi karena banyak pejabat-pejabat tinggi yang takut akan wabah ini dan memerintahkan pembersihan dan pengasapan rumah, perbaikan rumah, penangkapan tikus dan perawatan korban-korban dilakukan dengan sebaik mungkin agar penyakit ini tetap terlokalisir dan tidak menyebabkan dampak yang lebih besar.

¹ Mengenai propaganda kesehatan di Jawa pada awal abad ke-20 lihat selengkapnya J.L. Hydrick, *Intensive Rural Hygiene Work and Public Health Education of the Public Health Service of Netherlands Indie*, (Batavia-Centrum: DVG, 1937), hlm. 172.

Melihat banyaknya korban yang terkena wabah pes tersebut, banyak surat-surat kabar yang mempertanyakan mengenai kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda akan permasalahan kapal-kapal yang datang ke Hindia Belanda. Mereka merasa bahwa pemerintah Hindia Belanda tidak benar-benar serius melindungi rakyatnya dari bahaya penyakit pes. Paling tidak kapal-kapal tersebut telah dipastikan oleh dokter-dokter yang berwenang telah bebas dari segala penyakit yang sekiranya bisa masuk ke Hindia Belanda. Mereka melakukan protes ini karena menganggap undang-undang tentang karantina², tidak pernah benar-benar dijalankan oleh pemerintah. Apalagi setelah penelitian dari Dr. de Vogel yang menyebutkan bahwa wabah pes diketahui berasal dari kapal-kapal yang datang ke Hindia Belanda dan ia menyarankan agar pemerintah mengorganisir dan melakukan karantina ketat terhadap kapal-kapal yang masuk tersebut. Tetapi protes ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Burgerlijken Geneeskundige Dienst merupakan dinas kesehatan yang menangani penyakit-penyakit yang terjadi di Hindia Belanda termasuk penyakit pes.³ BGD melakukan berbagai upaya dalam menghadapi penyakit pes, diantaranya adalah pemberian vaksin terhadap korban-korban yang terinfeksi penyakit pes. Akan tetapi, diketahui penggunaan vaksinasi yang dilakukan oleh BGD untuk mengobati korban wabah pes semenjak awal terjadinya bencana ini di Semarang ternyata kurang maksimal. Berdasarkan laporan, vaksin jenis Jerman

² *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1903, No. 25.

³ *Wetten, Besluiten, Officieele verslagen, enz.*, hlm. 1101. Lihat arsip pada lampiran 1, hlm. 116.

tidak diketahui kemampuannya. Sedangkan vaksin Haffkine ternyata mempunyai efek samping yang cukup parah. Terdapat tingkat kematian yang tinggi pada pasien yang disuntikkan vaksin ini. Karena besarnya efek samping, penggunaan vaksin *Haffkine* kemudian dihentikan.

BGD juga melakukan upaya memberantas tikus-tikus yang terinfeksi bakteri pes. Pemeriksaan dilakukan pada rumah-rumah penduduk yang penghuninya telah menjadi korban.⁴ BGD dalam permasalahan ini menitikberatkan pada kondisi perumahan penduduk Bumiputera. Kaum pribumi biasa menggunakan bambu, kayu, dan daun nipah, atau palem, atau nira menjadi bahan dasar atap rumah. Bambu dan kayu menjadi fondasi, tembok, dan langit-langit perumahan mereka. Sedangkan daun-daun tersebut biasa dijadikan sebagai genting. BGD berpendapat bahwa wabah pes pada tikuslah yang terlebih dahulu terjadi dan kemudian dilanjutkan dengan wabah pes pada manusia. Kemudian disimpulkan bahwa wabah pes yang terjadi pada tikus sulit ditemukan karena kebiasaan dari tikus-tikus yang suka bertempat tinggal pada bagian rumah yang sulit untuk ditemukan. Setelah tikus yang terjangkit pes mati, maka kutu-kutu tikus yang membawa basil pes kemudian menggigit manusia dan kemudian menyebarkan pes pada manusia.

Masalah angka kematian yang tinggi yang disebabkan oleh wabah pes yang melanda Kota Semarang dan buruknya kondisi pemukiman Semarang menjadi pembicaraan yang alot dalam pembahasan rapat dewan Kotapraja

⁴ Baha'Udin, "Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pada Masa Kolonial", *Jurnal Sejarah*, (Vol. 2, No. 2, 2000), hlm. 57.

Semarang.⁵ Dr. de Vogel kemudian mengusulkan perencanaan pemukiman di daerah perbukitan sebagai tempat pengungsian dari dampak penyakit pes yang telah menjangkiti Kota Semarang. Dr. de Vogel beralasan Kota Semarang sudah tidak sehat lagi dikarenakan penyakit pes telah menjalar di pekampungan-perkampungan dalam Kota Semarang, dan apabila tetap dipertahankan, dikhawatirkan penyakit pes akan menimbulkan banyak korban jiwa di kalangan penduduk Eropa khususnya Belanda.⁶ Kemudian diusulkan pembangunan daerah pemukiman di perbukitan sebagai tempat pemukiman baru yang baik agar terhindar dari penyakit pes.

Usulan perencanaan pembangunan pemukiman di perbukitan mendapat pertentangan. Pihak yang menentang usulan tersebut adalah masyarakat Cina Semarang, karena wilayah perbukitan Semarang telah dimanfaatkan sebagai makam orang-orang Cina. Pendapat yang tidak sepaham lainnya adalah dari beberapa anggota dewan Kotapraja yang menganggap bahwa rencana besar itu akan mengakibatkan pemindahan kota dari kota bawah ke kota atas.

Selain mendapat beberapa pertentangan, usul perencanaan dari Dr. de Vogel juga mendapat dukungan dari Dr. Tersburg. Hasil pengamatannya selaku dokter menyimpulkan bahwa daerah perbukitan Semarang tanpa perbaikan ekstra

⁵ Freek Colombijn dkk, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 156.

⁶ Dwi Ratna Nurhajarini, “Sejarah Kota Semarang: Pembangunan Infrastruktur Dan Perkembangan Kota Pada Tahun 1900-an - 1960-an”, *Patrawidya* (Vol. 10, No. 2, 2009), hlm. 428.

telah siap dijadikan tempat huni.⁷ Di daerah dataran bawah Semarang, menyebarnya penyakit pes sangat cepat. Penduduk tidak bisa berbuat banyak untuk menanggulangnya. Pembicaraan yang panjang ini akhirnya menyepakati pembangunan kota di perbukitan Semarang, dan makam Cina dipindahkan ke daerah Kedungmundu, Gemah, Terguwo dan Sendang. Kawasan kota yang telah dibangun di perbukitan menjadi tempat tinggal yang indah dan sehat, serta berfasilitas lengkap (listrik, air bersih dan transportasi).⁸ Kawasan ini dijadikan tempat tinggal oleh orang-orang Eropa.

Upaya lain yang dilakukan adalah di bidang perumahan untuk menanggulangi penyakit pes. Dilakukan perbaikan kampung dan pembangunan perumahan rakyat, tetapi pembangunan perumahan rakyat ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Hal ini terkendala masalah dana. Pemerintah pusat memberikan dana yang kurang dan tidak cukup dalam pembangunan perumahan rakyat. Dengan dana yang sangat jauh dari kebutuhan tersebut perbaikan kampung dilaksanakan dengan tidak optimal. Sedangkan pembangunan perumahan rakyat dilakukan di kawasan Kintelan, Lemponsari, Sompok, Halmahera, Pendrikan, Mlaten, Seteran, dan Bulu.⁹

⁷ Theo Stevens, "Semarang Jawa Tengah dan Pasar Dunia 1870-1900", dalam Peter J. M (ed.), *The Indonesian City Studies in Urban Development and Planning*, (Dordrecht-Holland Cinnaminson USA: Foris Publication, 1986), hlm. 67.

⁸ Thian Joe Liem, *Riwayat Semarang Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkoan 1416-1931*, (Semarang: Ho Kim Yoe, 1933), hlm. 190 dan 194.

⁹ Freek Colombijn dkk, *op.cit.*, hlm. 157. Lihat peta pada lampiran 6, hlm. 122.

Keberadaan perumahan rakyat pada tahun 1920 menjadikan tata ruang Kota Semarang menjadi lebih teratur. Pembagian wilayah dapat dibedakan menjadi empat zona, yaitu:

1. Zona Pemukiman

Praktik diskriminasi masih berlangsung dalam penataan pemukiman, membedakan berdasarkan kelas sosial. Kawasan-kawasan yang baru dibangun di perbukitan banyak dihuni orang-orang Eropa dan Cina kaya.¹⁰ Sedangkan perumahan rakyat banyak dihuni oleh pejabat birokrasi (Eropa dan pribumi). Pribumi bertempat tinggal di perkampungan pinggir kota

2. Zona Perniagaan

Pasar dikelola dengan baik oleh Kotapraja, dengan konsep modern. Pasar yang lama diperbaiki dan membangun pasar-pasar baru, dengan memperhatikan asas higienitas. Bahkan Kotapraja merencanakan pembangunan pasar induk.

3. Zona Industri

Berkembang industri pabrik yang berskala kecil. Terdapat industri pribumi seperti batik, pembuatan alat-alat logam, pembuatan alat-alat gerabah, penyamakan kulit dan pembuatan gong. Industri-industri pabrik menggunakan mesin uap, gas, dan listrik sehingga perkembangannya pesat.

¹⁰ *Ibid.*

4. Zona Perkantoran

Seiring kebutuhan kota dalam mengatur rusan keseharian, dibangunlah kantor sekretariat. Perluasan dilakukan ke arah selatan dan barat menjadikan kantor sekretariat berada di tengah-tengah kota.

Adanya wabah pes berdampak pada dilakukannya berbagai macam upaya perbaikan lingkungan dan perbaikan fasilitas-fasititas kesehatan.¹¹ Pemerintah dan masyarakat memperbaiki sarana fisik kampung dan meningkatkan kesehatan lingkungan guna mencegah perkembangan penyakit pes. Program ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Masyarakat terdorong untuk memperbaiki rumahnya sehingga proses penyebaran penyakit pes dapat diperlambat.

Kotapraja membangun perumahan rakyat di daerah Sompok sebagai contoh kawasan yang baik dan layak untuk ditinggali. Pembangunan perumahan itu dilaksanakan oleh N.V. Volkshuisvesting yang bertindak sebagai kepala teknis.¹² Pembangunan di Sompok mencakup wilayah Kelurahan Peterongan, Kelurahan Lamper Lor, dan Kelurahan Lamper Kidul.¹³ Rumah-rumah ini diperuntukkan bagi pegawai pamong praja yang letaknya di pinggir-pinggir jalan utama. Masing-masing rumah itu memiliki luas yang sama, tetapi bentuk

¹¹ Han Mester, "Public Health and Colonial Government in the Netherlands Indies", dalam Peter Boomgaard (ed.), *The Colonial Past: Dutch Sources on Indonesian History*, Bulletin 323, Royal Tropical Institute, (Amsterdam: Central Library, 1991), hlm. 98.

¹² Kerchman, *25 Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie 1905-1930*, (Semarang, 1931), hlm. 289.

¹³ Freek Colombijn dkk, *op.cit.*, hlm. 159.

rumahnya beragam. Setiap rumah memiliki halaman yang luas, sanitasi yang baik, terdapat ventilasi udara, saluran air yang teratur rapi, dan penerangan yang memadai.¹⁴ Rumah-rumah di pinggir jalan diperuntukkan bagi para pejabat birokrasi, sedangkan pegawai birokrasi di level bawahnya menempati rumah-rumah di belakangnya (gang-gang).¹⁵

Adanya wabah pes membuat pemerintah kolonial Hindia Belanda meningkatkan layanan kesehatan pada masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan politeknik dan rumah sakit.¹⁶ Pemerintah juga melakukan penambahan jumlah dokter, bidan, paramedis, sarana dan prasarana lain di daerah-daerah dalam Kota Semarang. Segala hal tersebut dilakukan pemerintah untuk menekan penyebaran penyakit pes yang berkembang dengan cepat, pemerintah khawatir penyakit pes akan menimbulkan korban dalam jumlah yang besar di kalangan orang-orang Eropa khususnya Belanda.

B. Bidang Sosial Ekonomi

Penyakit pes yang melanda Kota Semarang pada tahun 1916 menimbulkan banyak korban jiwa. Sebagian besar korban berasal dari golongan pribumi. Penduduk pribumi yang tinggal di Kota Semarang menempati perkampungan dalam Kota Semarang, seperti di kampung Kauman. Selain itu kaum Tionghoa, India, Arab dan Eropa juga menjadi korban wabah penyakit pes yang telah

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Dwi Ratna Nurhajarini, *log.cit.*

¹⁶ Han Mester, *loc.cit.*

melanda daerah Semarang. Penyakit pes yang menjangkiti Kota Semarang mengalami puncaknya pada tahun 1917.¹⁷ Banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan dari wabah penyakit pes berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Berbagai cara telah dilakukan penduduk dalam menghadapi penyakit pes yang melanda daerah mereka. Salah satu cara yang dilakukan penduduk perkampungan dalam Kota Semarang adalah berpindah dari daerah satu ke daerah lain yang lebih aman.¹⁸ Perpindahan tersebut bertujuan tidak hanya untuk menghindari wabah penyakit tetapi juga untuk menghindari tekanan politik dan ekonomi pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan kerja paksa dalam pembuatan barak-barak sebagai tempat pengungsian bagi warga yang menjadi korban penyakit pes tanpa diberi imbalan yang layak. Warga masyarakat yang sehat atau tidak terkena penyakit pes diharuskan membangun barak-barak yang digunakan sebagai tempat karantina bagi warga yang terinfeksi penyakit pes. Hal seperti itu membuat warga masyarakat khususnya penduduk pribumi menjadi tidak nyaman berada di tempat tersebut. Mereka terjebak dalam dua situasi yang sama-sama merugikan, terancam terjangkit penyakit pes dan mendapat tekanan dari pemerintah. Hal itu mendorong warga masyarakat untuk pindah ke tempat lain yang lebih aman dan terhindar dari wabah penyakit pes.

Penduduk melakukan mobilitas ke tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Sifat perpindahan tersebut hanya sementara waktu dan tidak menetap

¹⁷ Freek Colombijn dkk, *op.cit.*, hlm. 154.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 155.

lama di daerah baru. Hal itu dilakukan untuk menghindari penyebaran penyakit pes yang menjalar dengan cepat. Apabila dikemudian hari penyakit pes di daerah sudah dapat ditangani dan telah terbebas dari penyakit pes, maka penduduk akan kembali ke daerah lama mereka. Orang-orang secara berkelompok melakukan perjalanan jauh selain untuk menghindari penyebaran penyakit pes juga untuk mencari nafkah dan pekerjaan di daerah lain.¹⁹ Dengan adanya penyakit pes yang melanda daerah-daerah perkampungan di dalam Kota Semarang, kegiatan-kegiatan ekonomi menjadi tidak berjalan dengan normal. Tempat-tempat lapangan pekerjaan seperti pabrik-pabrik, pelabuhan dan toko-toko disibukkan dengan adanya penyakit pes. Hal itu berdampak pada penghasilan pendapatan perseorangan. Pendapatan penduduk mengalami penurunan bahkan ada yang kemudian tidak mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penduduk pergi mendatangi daerah lain untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka bekerja sebagai kuli pelabuhan, penggarap sawah, *penderep* padi pada masa panen, dan melakukan pekerjaan lain.²⁰ Setelah memperoleh upah yang cukup, mereka bersiap untuk kembali ke daerah lama mereka dengan menunggu terlebih dahulu kondisi di daerah lama

¹⁹ Terrence Hull, "Plague In Java", dalam *Death and Disease in Southeast Asia: Exploration and Demographic History*, (Singapore: ASAA Southeast Asia Publication Series, 1987), hlm. 147.

²⁰ Hiroyosi Kano, et.al. (ed), *Dibawah Asap Pabrik Gula, Masyarakat Desa Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*, (Akatiga dan Gama Univ. Press, 1996), hlm. 53.

terbebas dari penyakit pes.²¹ Daerah-daerah yang tersedia kesempatan kerja yang luas menjadi tujuan para pencari kerja. Meskipun banyak penduduk Kota Semarang yang berpindah ke daerah lain akibat adanya penyakit pes yang melanda Kota Semarang, tetapi keadaan jumlah penduduk Kota Semarang masih tetap stabil. Hal ini dikarenakan kedatangan penduduk dari luar Kota Semarang. Mereka datang dari daerah Jepara, Rembang, Gunung Kidul dan Wonogiri. Selain orang-orang pribumi yang datang dari daerah lain, terdapat pula orang-orang Cina yang datang ke Kota Semarang dengan tujuan perdagangan.

Perpindahan penduduk pada tahun 1918 ke daerah lain dilakukan tidak hanya untuk menghindari dari terjangkiti penyakit pes, tetapi juga didorong oleh salah satu faktor seperti kemiskinan. Penduduk daerah miskin menuju daerah kaya, seperti daerah yang memiliki areal pertanian sangat luas, daerah perkebunan, dan daerah lain yang dapat memberikan nafkah. Di daerah Semarang *outmigrations*-nya lebih kecil dibandingkan *immigration*-nya,²² sehingga kepadatan Kota Semarang semakin bertambah meskipun banyak penduduk yang melakukan perpindahan ke daerah lain. Lapangan kerja di daerah pantai utara Jawa sangat luas termasuk daerah Semarang, sehingga banyak penduduk dari daerah lain yang datang untuk mencari pekerjaan di Semarang. Jumlah penduduk yang masuk ke Semarang terutama Kota Semarang yang merupakan pusat

²¹ Perpindahan musiman merupakan kejadian umum di daerah pantai utara Jawa. Musim panen kopi, penduduk pindah dari dataran rendah ke gunung, dan musim panen padi dan tebu berdatangan orang-orang dari gunung ke dataran rendah.

²² Hans Gooszen, *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942*, (Leiden: KITLV Press, 1999), hlm. 68.

perdagangan mempengaruhi banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan dari adanya wabah pes. Semakin banyak penduduk yang datang dari daerah lain masuk ke Kota Semarang, semakin tinggi pula intensitas penyebaran penyakit pes.

M. R. Fernando²³ mengelompokkan jenis-jenis pekerjaan di daerah pantai utara Jawa sebagai berikut: pertanian (mencakup nelayan dan peternakan), manufaktur: meliputi wirausahawan, pengrajin, tenaga kerja terlatih, dan pembuatan kapal, perdagangan, pelayanan umum, dan jasa-jasa. Kesempatan kerja yang ada di bidang pelayanan umum meliputi: kepala desa, pejabat yang digaji, tentara, kepala-kepala pribumi dan pemimpin-pemimpin keagamaan yang diakui. Di bidang jasa terdapat kesempatan kerja meliputi: pekerja industri perkebunan, pegawai, dan pelayanan rumah tangga.

Tabel 3
Jenis-Jenis Pekerjaan Penduduk Kota Semarang (1930)

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	4.301	570	4.871
2	Pembuat makanan, minuman, tembakau dan sebagainya.	2.234	2.031	4.265
3	Pembuat barang-barang logam.	1.386	13	1.399
4	Pembuat barang-barang pakaian.	2.097	223	2.320
5	Pekerja pada industri lainnya.	3.365	118	3.483
6	Pekerja kereta api.	1.556	18	1.574
7	Pekerja lalu lintas jalan.	2.552	77	2.629
8	Pekerja lalu lintas air.	2.020	14	2.034
9	Perdagangan makanan, tembakau dan	2.037	2.875	4.858

²³ J. Thomas Lindbland, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*, terj. M. Arief dan Bambang Purwanto, (Yogyakarta, 1995), hlm. 134.

	sebagainya.			
10	Pemilik toko dan pedagang eceran.	711	462	1.173
11	Perdagangan besar.	1.095	21	1.116
12	Pegawai dinas pemerintah kota.	2.345	59	2.404
13	Pegawai dinas pemerintah pusat.	1.480	25	1.505
14	Polisi.	1.115	3	1.118
15	Pekerja/pembantu rumah tangga.	4.467	9.682	14.149
16	Pekerjaan lain.	8.945	1.111	10.056
	Jumlah	50.474	18.532	69.006

Sumber: *Volkstelling 1930 Deel II*, hlm. 99.

Pertanian merupakan pendukung utama ekonomi di daerah-daerah termasuk Semarang, penduduk tetap hidup dari bercocok tanam. Petani pemilik tanah menempati proporsi terbesar tenaga kerja, kemudian diikuti oleh pekerja pertanian. Peternak dan nelayan menempati proporsi kecil. Dengan demikian kesempatan kerja di sektor non-pertanian yang dimasuki oleh penduduk masih sedikit. Peluang pada bidang peternakan masih sangat kecil karena masyarakat belum ada keinginan untuk menjadikan peternakan sebagai pencaharian pokok. Sementara itu yang menjadi pokok pekerjaannya menangkap ikan di laut dengan perahu tidak seluruh hasilnya dapat dinikmati sendiri. Para nelayan harus menyetorkan sebagian hasilnya untuk membayar sewa perahu. Berbagai golongan di dalam masyarakat beserta dengan jenis pekerjaannya masing-masing terkena dampak dari menjalarnya penyakit pes di Kota Semarang.²⁴ Penyakit pes menyebar dan menjangkiti dengan cepat dari satu orang ke orang lainnya.

²⁴ Sri Rahayu Sarjanawati, "Kesehatan Lingkungan dan Epidemi Di Kota Semarang Pada Awal Abad ke-20", *Paramita*, (No. 2, Th. X, 2000), hlm. 24.

Pekerjaan sehari-hari penduduk pun menjadi tidak berjalan dengan maksimal. Banyak penduduk yang tidak dapat bekerja dikarenakan telah terjangkiti penyakit pes. Mereka kemudian tidak dapat melakukan kegiatan apapun. Pemerintah kolonial Belanda mengambil tindakan dengan memasukkan orang-orang pribumi yang telah terinfeksi penyakit pes ke dalam barak-barak karantina yang telah dipersiapkan. Mereka pun kemudian tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dan hanya bisa tergantung pada sanak saudara yang datang dan menjenguk serta memberi sedikit makanan.

Perpindahan penduduk di dalam Kota Semarang ke daerah lain yaitu wilayah yang masih di dalam Kota Semarang maupun di luar Kota Semarang dilakukan dengan cara yang tidak mudah. Penyebaran penyakit pes yang cepat menyebabkan pemerintah kolonial Hindia Belanda melakukan pengawasan yang ketat.²⁵ Pemerintah menempatkan penjaga-penjaga dari golongan militer untuk mengawasi daerah-daerah perbatasan. Mereka tidak segan-segan menembak penduduk yang melanggar peraturan. Meskipun banyak petugas yang menjaga daerah-daerah perbatasan, tetapi tidak semua akses jalan dijaga oleh militer. Hal itu digunakan oleh penduduk untuk keluar menuju daerah-daerah lain yang dirasa terbebas dari penyakit pes.

Penyakit pes di Kota Semarang menyebabkan pemerintah Hindia Belanda kembali mengeluarkan peraturan yang menyebutkan setiap orang yang ingin keluar masuk daerah Semarang hanya boleh menggunakan kereta api saja. Karena dengan menggunakan kereta api sebagai sarana transportasi akan memudahkan

²⁵ Terrence Hull, *op.cit.*, hlm. 148.

pemeriksaan orang-orang yang diduga terkena pes. Masyarakat juga dilarang melakukan kegiatan yang bisa menarik atau mengumpulkan banyak orang, karena hal itu dianggap oleh pemerintah dapat memudahkan penyebaran penyakit pes.²⁶ Penyakit pes menyebabkan kerugian yang tidak hanya dialami oleh masyarakat dan pemerintah saja. Perkebunan yang berada di Semarang juga terkena dampak dari penyakit pes. Karena pemerintah memberikan keputusan akan memberikan imbalan bagi siapa saja yang mendapatkan atau mengumpulkan tikus, kuli-kuli perkebunan banyak yang memilih untuk menangkap tikus dibandingkan dengan bekerja di perkebunan. Hal ini menimbulkan pertentangan antara priyayi dengan pihak perkebunan.

Tindakan penutupan akses jalan juga mendapat penolakan dari pihak perkebunan. Selain tindakan penutupan jalan dari dan menuju Semarang, tindakan pemeriksaan juga dilakukan. Pemeriksaan dilakukan untuk mencari dan mengetahui apakah orang-orang yang akan keluar atau masuk ke Semarang membawa parasit atau kutu tikus yang mampu menyebarkan penyakit pes. Tindakan pemeriksaan bagi setiap orang yang akan ke Semarang juga berlaku bagi pekerja panen keliling.²⁷ Pemeriksaan yang dianggap menyulitkan para pekerja membuat mereka malas untuk datang ke Semarang. Perkebunan di Semarang kemudian menderita kerugian, karena kekurangan tenaga untuk mengangkut hasil perkebunan yang akan dijual kembali.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 71.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 72.